

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Bimbingan Agama Islam

1. Pengertian Bimbingan Agama Islam

a. Pengertian Bimbingan

Bimbingan merupakan terjemahan dari istilah “ *Guidance* “ dalam bahasa Inggris. Sesuai dengan istilahnya maka bimbingan dapat diartikan secara umum sebagai suatu bantuan atau tuntunan.⁹

Menurut Prayitno dan Erman Amti, bimbingan adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan oleh orang yang ahli kepada seseorang atau beberapa orang individu agar orang yang dibimbing dapat mengembangkan kemampuan dirinya sendiri dan mandiri dengan memanfaatkan kekuatan individu dan sarana yang ada dan dapat dikembangkan berdasarkan norma-norma yang berlaku.¹⁰

Sedangkan menurut Donal G. Mortensen dan Alan M. Schmuller (1976) Bimbingan adalah suatu upaya pembimbing untuk mengoptimalkan individu. Sementara itu, Bimo Walgito mendefinisikan bimbingan sebagai bantuan atau pertolongan yang diberikan kepada individu atau sekumpulan individu untuk menghindari atau mengatasi kesulitan-kesulitan hidupnya agar individu dapat mencapai kesejahteraan dalam kehidupannya.¹¹

⁹ Djumhur, *Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah*, (Bandung: CV Ilmu, 1975), hlm.25

¹⁰ Prayitno & Erman Amti, *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1999), hlm.99

¹¹ Sulistyarni, *Dasar- Dasar Konseling*, (Jakarta: Prestasi Pustakaraya, 2014), hlm.28

Maka dapat disimpulkan bahwa bimbingan adalah proses pemberian bantuan kepada seseorang atau kelompok secara sistematis oleh pembimbing agar individu atau kelompok tersebut dapat memahami dan mengarahkan dirinya untuk menjadi pribadi yang lebih baik yang berhubungan secara psikis.

b. Pengertian Islam

Secara bahasa, kata *Islam* juga berasal dari bahasa Arab, yaitu: *Aslama*, *Yuslimu*, *Islaaman*, yang artinya patuh, tunduk, menyerahkan diri, dan keselamatan. Islam bisa pula diartikan dengan penyerahan diri sepenuhnya kepada Allah SWT., dari asal kata “*Salima-yaslamu*.”¹²

Allah SWT. berfirman dalam Q.S. Al-An’am/6: 71.

قُلْ أَدْعُوا مِنْ دُونِ اللَّهِ مَا لَا يَنْفَعُنَا وَلَا يَضُرُّنَا وَنُرَدُّ عَلَىٰ أَعْقَابِنَا بَعْدَ إِذْ هَدَيْتَنَا اللَّهُ
كَأَلَّذِي اسْتَهْوَتْهُ الشَّيَاطِينُ فِي الْأَرْضِ حَيْرَانًا لَهُ أَصْحَابٌ يَدْعُونَهُ إِلَى الْهُدَىٰ أَتَيْنَا قُلْ
إِنَّ هُدَىٰ اللَّهِ هُوَ الْهُدَىٰ وَأُمِّرْنَا لِنُسَلِّمَ لِرَبِّ الْعَالَمِينَ

Terjemahnya :

Katakanlah: "Apakah kita akan menyeru selain daripada Allah, sesuatu yang tidak dapat mendatangkan kemanfaatan kepada kita dan tidak (pula) mendatangkan kemudharatan kepada kita dan (apakah) kita akan kembali ke belakang, sesudah Allah memberi petunjuk kepada kita, seperti orang yang telah disesatkan oleh syaitan di pesawangan yang menakutkan; dalam Keadaan bingung, Dia mempunyai kawan-kawan yang memanggilnya kepada jalan yang Lurus (dengan mengatakan): "Marilah ikuti kami". Katakanlah: "Sesungguhnya petunjuk Allah Itulah (yang sebenarnya)

¹² Masan Alfat, *Aqidah Akhlak*, (Semarang: PT. Karya Toha Putra, 1997), hlm.8

petunjuk; dan kita disuruh agar menyerahkan diri kepada Tuhan semesta alam.”¹³

Oleh karena itu, apabila kita mengaku sebagai seorang yang beragama Islam kita harus benar-benar berserah diri sepenuhnya kepada Allah SWT. baik dalam keadaan sehat maupun sakit, dalam keadaan susah maupun senang, dalam keadaan tidur, serta semua aktifitas kita, serahkanlah kepada Allah SWT.

Sedangkan menurut istilah, agama Islam adalah seluruh ajaran dan hukum-hukumnya yang terdapat di dalam Al-Qur'an yang diturunkan dari Allah, yang diwahyukan kepada Nabi Muhammad Saw. untuk disampaikan dan didakwahkan kepada umat manusia sehingga manusia yang ada di muka bumi ini akan memperoleh kebahagiaan dan keselamatan baik didunia maupun diakhirat.¹⁴

Dengan demikian, bimbingan Islam adalah proses pemberian bantuan terhadap individu agar mampu hidup sesuai dengan ketentuan dan petunjuk Allah SWT. sehingga dapat mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat.

2. Metode Bimbingan Agama Islam

Menurut Aunur Rahim Faqih dalam bukunya yang berjudul “ Bimbingan dan Konseling Islam “ metode bimbingan dikelompokkan menjadi dua yaitu :

¹³ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Bandung: CV Penerbit Diponegoro, 2007), hlm.136

¹⁴ Beni Kurniawan, *Pendidikan Agama Islam untuk Perguruan Tinggi*, (Jakarta: Grasindo, 2007), hlm.3

a. Metode Bimbingan Kelompok

Metode ini adalah komunikasi langsung pembimbing dan klien dalam bentuk kelompok atau beberapa klien yang mempunyai permasalahan yang sama

b. Metode Bimbingan Individual

Metode bimbingan individual adalah bimbingan berkomunikasi secara langsung antara pembimbing dengan individu atau klien yang dibimbing. Pembimbing hendaknya bersikap empati terhadap masalah yang dihadapi oleh klien, kemudian klien dapat memberikan kepercayaan sepenuhnya kepada pembimbing yang membantu mencapai tujuan.¹⁵

3. Materi Bimbingan Agama Islam

a. Bimbingan Aqidah

Aqidah berarti “ikatan”. Aqidah seseorang, artinya “ikatan seseorang dengan sesuatu”. Kata aqidah berasal dari bahasa Arab yaitu *'aqada-ya'qudu-aqidatan*. Setiap manusia mempunyai ikatan hati dengan sesuatu. Dengan ikatan itu, hati menjadi condong kepadanya. Ada bermacam-macam ikatan hati manusia. Ada yang condong kepada patung, dukun, setan, dan lain-lain. Inilah yang disebut dengan aqidah yang salah. Adapun maksud dari aqidah Islam adalah ikatan hati seseorang terhadap Allah SWT. yang diyakini melalui ajaran utusan-Nya, yaitu Muhammad Saw. ikatan ini senantiasa dibenarkan oleh jiwa, yang dengannya hati menjadi

¹⁵ Aunur Rahim Faqih, *Bimbingan dan Konseling dalam Islam*, (Yogyakarta: UUI Press, 2001), hlm.54

tentram serta menjadi keyakinan dan tidak ada keraguan serta kebimbangan di dalamnya.¹⁶

Landasan aqidah Islam adalah beriman kepada Allah SWT., malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, para rasul-Nya, hari kiamat, dan beriman kepada qada' dan qadar-Nya. Hal ini kita kenal dengan istilah rukun iman.

Adanya ikatan hati antara kita dengan Allah, menjadi sesuatu yang sangat penting terutama berkaitan dengan kehidupan sehari-hari. Kebutuhan manusia terhadap aqidah (keyakinan) harus melebihi kebutuhan terhadap yang lainnya. Sebab tidak ada kebahagiaan, kenikmatan, dan kegembiraan bagi hati kecuali dengan beribadah kepada Allah SWT. pemelihara dan pencipta segala sesuatu.

b. Bimbingan Akhlak

Kata “akhlak” berasal dari bahasa Arab. Dari segi kebahasaan, kata itu merupakan bentuk jamak dari kata “*khuluqun*” yang berarti budi pekerti, tingkah laku, perangai atau tabiat.¹⁷

Akhlak seseorang merupakan sikap seseorang yang dimanifestasikan kedalam perbuatan. Suatu sikap yang dimiliki seseorang dapat dikatakan sebagai akhlak seseorang, apabila hal itu sudah menjadi kebiasaannya dan mudah dilakukannya. Misalnya seseorang yang pemurah maka baginya memberikan sesuatu pada orang lain itu sudah hal yang biasa, dalam memberi dia tidak akan banyak pertimbangan lagi.

¹⁶ Taufik Yusmansyah, *Aqidah dan Akhlak*, (Bandung: Grafindo Media Pratama, 2008), hlm.3

¹⁷ Rahmawati, *Pembinaan Akhlak I*, (Kendari: CV. SHADRA, 2009), hlm.1

c. Bimbingan Syariah

Kata syariah berasal dari kata “*syara'a al-syai'a*” yang berarti “menerangkan atau menjelaskan sesuatu” atau berasal dari kata syir'ah dan syariah yang berarti suatu tempat yang dijadikan sarana untuk mengambil air secara langsung sehingga orang yang mengambilnya tidak memerlukan bantuan alat lain.¹⁸

Syariah merupakan peraturan-peraturan yang disyariatkan oleh Allah untuk pegangan bagi umat manusia, baik secara terperinci maupun global. Dan juga mengatur hubungan antara makhluk dengan Tuhannya.¹⁹

4. Tujuan dan Fungsi Bimbingan

Menurut Tohirin dalam bukunya yang berjudul “Bimbingan dan Konseling di sekolah dan Madrasah” tujuan bimbingan adalah sebagai berikut :

- a. Membantu mengembangkan kualitas kepribadian individu yang dibimbing
- b. Membantu mengembangkan kualitas kesehatan mental klien.
- c. Membantu mengembangkan perilaku-perilaku yang lebih efektif pada diri individu dan lingkungannya.
- d. Membantu klien menanggulangi problema hidup dan kehidupannya secara mandiri.²⁰

Menurut M. Hamdan Bakran Ads Dzaky seperti yang dikutip oleh Tohirin dalam bukunya yang berjudul “ bahwa tujuan bimbingan Islam sebagai berikut :

¹⁸ Hermawan Kartajaya dan Muh Syakir Sula, *Syariah Marketing*, (Bandung: MIZAN, 2006), hlm.25

¹⁹ Nasrudin Razak, *Dienul Islam*, (Bandung: PT. Al-Maarif, 1996), hlm.39

²⁰ Tohirin, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah*, (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2007), hlm. 34

- a. Untuk menghasilkan suatu perubahan, perbaikan, kesehatan, dan kebersihan jiwa dan mental. Jiwa menjadi tenang, jinak, dan damai (*muthmainnah*), bersikap lapang dada (*radhiyah*) dan mendapatkan pencerahan taufiq dan hidayah-Nya (*mardhiyah*).
- b. Untuk menghasilkan suatu perubahan, perbaikan, dan kesopanan tingkah laku yang dapat memberikan manfaat baik pada diri sendiri, lingkungan keluarga, maupun lingkungan sosial dan alam sekitarnya.
- c. Untuk menghasilkan kecerdasan rasa (emosi) pada individu sehingga muncul dan berkembang rasa toleransi (*tasammukh*), kesetiakawanan, tolong menolong dan rasa kasih sayang.
- d. Untuk menghasilkan kecerdasan spiritual pada diri individu sehingga muncul dan berkembang keinginan untuk berbuat taat kepada-Nya, ketulusan mematuhi segala perintah-Nya, serta ketabahan menerima ujian-Nya.
- e. Untuk menghasilkan potensi *ilahiyah*, sehingga dengan potensi itu individu dapat melakukan tugas-tugasnya sebagai *khalifah* dengan baik dan benar, dapat dengan baik menanggulangi berbagai persoalan hidup, dan dapat memberikan kemanfaatan dan keselamatan bagi lingkungannya pada berbagai aspek kehidupan.²¹

Sedangkan fungsi bimbingan Islam di dalam buku “Bimbingan Konseling Islami (di Sekolah Dasar) dibagi menjadi tujuh, yaitu:

- a. Fungsi Preventif (pencegahan) adalah usaha bimbingan yang ditujukan kepada seseorang yang belum bermasalah agar orang tersebut terhindar dari kesulitan-kesulitan dalam hidupnya. pada tahap ini setiap pembimbing diharapkan dapat memberikan nasihat kepada klien, agar klien dapat melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya baik sebagai hamba Allah (*'abdullah*) maupun sebagai pemimpin di bumi ini (*khalifatun fiil ardi*).

²¹ *Ibid*, hlm. 36

- b. Fungsi Kuratif (penyembuhan) adalah usaha bimbingan yang ditujukan kepada seseorang yang mengalami kesulitan (sudah bermasalah) agar setelah menerima layanan dapat memecahkan sendiri kesulitannya. Pada tahap ini pembimbing sebaiknya memberikan bantuan kepada klien agar dapat menyadari kesalahan-kesalahan dan dosa yang ia lakukan, sehingga pada akhirnya klien tersebut kembali ke jalan yang benar yaitu sesuai dengan ajaran agama islam.
- c. Fungsi Preservatif (pemeliharaan/penjagaan) adalah usaha bimbingan yang ditujukan kepada seseorang yang dapat memecahkan masalahnya agar kondisi yang sudah baik tetap dalam kondisi yang baik. Pada tahap ini pembimbing berusaha memberikan motivasi kepada klien agar klien tetap mempunyai kecenderungan untuk melaksanakan yang baik itu dalam kehidupannya. Situasi yang baik itu tentunya sesuai dengan kaedah hukum dan norma yang berlaku, baik norma yang dilahirkan oleh agama islam maupun norma dan adat istiadat yang berlaku dalam masyarakat.
- d. Fungsi Developmental (pengembangan) adalah usaha bimbingan yang diberikan kepada seseorang agar kemampuan yang mereka miliki dapat ditingkatkan, sehingga pada masa-masa yang akan datang individu tersebut tidak pernah membuat masalah lagi, walaupun ada masalah-masalah yang timbul ia mampu mengatasi sendiri tanpa minta bantuan kepada orang lain.

- e. Fungsi Distributif (penyaluran) adalah fungsi bimbingan dalam hal membantu seseorang menyalurkan kemampuan (kecerdasan, bakat, minat).
- f. Fungsi Adaptif (pengadaptasian) adalah fungsi bimbingan agar seseorang bisa beradaptasi dengan orang yang lebih luas.
- g. Fungsi Adjustif (penyesuaian) adalah bimbingan dalam hal membantu seseorang agar dapat menyesuaikan diri secara tepat dalam lingkungannya.²²

Dalam memberikan bimbingan islam, Anwar Sutoyo mengungkapkan bahwa ada beberapa prinsip yang harus diketahui, antara lain:

a. Prinsip dasar bimbingan

1. Manusia ada di dunia ini bukan ada dengan sendirinya, tetapi ada yang menciptakan yaitu Allah SWT. ada hukum-hukum dan ketentuan Allah (sunnatullah) yang pasti berlaku untuk semua manusia sepanjang masa.
2. Manusia adalah hamba Allah yang harus selalu beribadah kepada-Nya sepanjang hayat.

²² Elfi Mu'awanah, *Bimbingan dan Konseling Islami (di Sekolah Dasar)*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), hlm.71

3. Allah menciptakan manusia dengan tujuan agar manusia melaksanakan amanah dalam bidang keahlian masing-masing sesuai ketentuan-Nya (*khalifah fil ardi*).

4. Manusia sejak lahir dilengkapi dengan fitrah jasmani, rohani, nafs, dan iman.

5. Iman perlu dirawat agar tumbuh subur dan kokoh, yaitu dengan selalu memahami dan mentaati aturan Allah.

6. Islam mengakui bahwa pada diri manusia ada sejumlah dorongan yang perlu dipenuhi, tetapi dalam pemenuhannya diatur sesuai dengan tuntunan Allah SWT.

7. Bahwa dalam membimbing individu semestinya diarahkan agar individu secara bertahap mampu membimbing dirinya sendiri, karena rujukan utama dalam membimbing adalah agama, maka dalam membimbing individu sebaiknya dibantu agar secara bertahap mereka mampu memahami dan mengamalkan ajaran secara benar.

8. Islam mengajarkan agar umatnya saling menasehati dan tolong menolong dalam kebaikan dan taqwa.

b. Prinsip yang berhubungan dengan pembimbing

1. Pembimbing dipilih atas dasar kalifikasi keimanan, ketaqwaan, pengetahuan, keterampilan dan pendidikan.

2. Ada tuntutan Allah agar pembimbing mampu menjadi teladan yang baik bagi individu yang dibimbingnya.

3. Dalam menghadapi hal-hal yang pembimbing sendiri kurang memahami, sebaiknya ditanyakan atau diserahkan kepada orang lain yang dipandang lebih ahli.

c. Prinsip yang berhubungan dengan individu yang dibimbing

1. Dalam membimbing individu perlu memantapkan kembali hakikat “*laa ilaha illallah*”, dan konsekuensi ucapan “*Asyhadu alla ilaha illallah*”.

2. Kehidupan individu secara pribadi maupun keseluruhan pasti berakhir dalam waktu yang tidak diketahui, setiap orang akan diperhitungkan amalannya dan mendapat balasannya.

3. Akal dan hati nurani manusia adalah potensi penting bagi kehidupan yang sehat bagi individu.

4. Manusia ada bukan ada dengan sendirinya, tetapi ada yang mengadakan yaitu Allah SWT. lantaran kedua orang tua.

5. Ada tujuan penciptaan manusia yaitu sebagai khalifah Allah dan sekaligus beribadah kepada-Nya.

6. Ada tujuan Allah menciptakan setiap bagian organ tubuh manusia.

7. Pembawaan manusia sejak lahir adalah bersih, suci dan cenderung ke hal-hal yang positif.

d. Prinsip yang berhubungan dengan layanan bimbingan

1. Ada perbedaan kewajiban dan tanggung jawab individu dihadapan Allah SWT.

2. Ada hal-hal yang diciptakan Allah secara langsung (*kun fayakun*), tetapi adapula yang melalui sebab-sebab tertentu.
3. Ada hikmah dibalik ibadah dan syariah yang ditetapkan Allah untuk manusia.
4. Ada hikmah dibalik hal-hal yang kadang tidak disukai manusia, kewajiban manusia adalah menerima dengan ikhlas sambil melakukan koreksi diri dan mohon petunjuk ilahi.
5. Musibah yang menimpa individu tidak selalu dimaknai sebagai hukuman, tetapi mungkin saja peringatan atau ujian dari Allah untuk meningkatkan ketaqwaan seseorang.²³

B. Problematika dan Strategi Bimbingan Agama Islam

1. Problematika Bimbingan Agama Islam

a. Pengertian Problematika

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, Problematika berasal dari kata dasar “problem“ yang berarti masalah atau persoalan. Sedangkan kata “Problematika” memiliki arti permasalahan.²⁴ Sedangkan menurut Soerjono

²³Asroful Khadafi, Peningkatan Motivasi Belajar melalui Layanan Bimbingan dan Konseling Islami pada Siswa Kelas VIII A SMP PSM Taji Kabupaten Magetan” (Skripsi Sarjana, Prodi BK, FIP IKIP PGRI, Madiun, 2011), hlm.24

²⁴ Suharso dan Ana Retnoningsih, *Kamus Besar Bahasa Indonesia (Edisi Lux)*, (Semarang: CV Widya Karya, 2005), hlm.896

Soekamto, problematika adalah suatu halangan yang terjadi pada kelangsungan suatu proses atau masalah.²⁵

Jadi dapat penulis simpulkan bahwa problematika adalah ketidaksesuaian antara yang menjadi harapan dengan kenyataan yang terjadi. Sedangkan bimbingan adalah proses pemberian bantuan kepada seseorang atau kelompok secara sistematis oleh pembimbing agar individu atau kelompok tersebut dapat memahami dan mengarahkan dirinya untuk menjadi pribadi yang lebih baik yang berhubungan secara psikis. Dalam pembahasan ini problematika yang dimaksud adalah ketidaksesuaian harapan dengan yang terjadi dalam proses pemberian bantuan/ bimbingan baik yang datang dari individu, pembimbing, maupun dalam pelaksanaan bimbingan itu sendiri.

b. Macam-macam Problematika dalam Bimbingan

Dalam proses pemberian bimbingan pasti akan menghadapi berbagai penghambat atau masalah. Diantara masalah tersebut adalah sebagai berikut:

1. Masalah yang berhubungan dengan individu

Menurut M. Hamdan Bakran Adz- Dzaky, masalah yang berhubungan dengan individu adalah sebagai berikut:

- a. Masalah individu dengan Tuhannya, ialah kegagalan individu dalam melakukan hubungan secara vertikal dengan Tuhannya, seperti tidak adanya rasa takut kepada Tuhan dan tidak adanya

²⁵ <http://infogurudankepalasekolah.blogspot.co.id/2013/04/pengertian-problematika-defisi-menurut.html> (10 April 2016)

rasa bersalah atas dosa yang ia lakukan. Akibatnya timbul rasa malas untuk melaksanakan ibadah dan sulit untuk meninggalkan hal-hal yang dilarang oleh Allah SWT.

- b. Masalah individu dengan dirinya sendiri adalah kegagalan dalam bersikap disiplin dan bersahabat dengan hati nurani yang mengajak dan membimbing pada kebaikan dan kebenaran Tuhan-Nya. Hingga akhirnya muncul sikap ragu-ragu dan berprasangka buruk.
- c. Masalah individu dengan lingkungan keluarga, misalnya ketidakmampuan menciptakan hubungan yang harmonis dengan keluarga dan kondisi tersebut menyebabkan ia tertekan dan kurang kasih sayang.
- d. Masalah individu dengan lingkungan sosialnya, misalnya ketidakmampuan beradaptasi dengan lingkungan tetangga dan masyarakat atau kegagalan bergaul dengan lingkungan masyarakat yang beraneka ragam watak, perilaku, ras dan etnis.²⁶

2. Masalah yang berhubungan dengan pembimbing

- a. Pembimbing sering tidak bisa menjalin hubungan yang baik dengan klien. Gambaran pembimbing yang menyeramkan, membuat klien menghindar apabila bertemu atau berpapasan

²⁶ Daryanto dan Muhammad Farid, *Bimbingan Konseling*, (Yogyakarta: Gava Media, 2015), hlm. 112-113.

ditambah lagi waktu tatap muka yang sangat minim hingga sulit untuk menciptakan keakraban.

- b. Adanya anggapan bahwa hanya pembimbing yang harus aktif sedangkan klien boleh pasif. Sering kita temukan bahwa klien menyerahkan sepenuhnya penyelesaian masalahnya kepada pembimbing, hal ini membuat klien mengalami kebergantungan dengan pembimbing.

3. Masalah yang berhubungan dengan layanan bimbingan

- a. Keterbatasan waktu dalam memberi layanan bimbingan.

Minimnya waktu tatap muka antara pembimbing dengan klien dapat memperlambat proses pengembangan potensi maupun penyelesaian masalah yang dihadapi klien.

- b. Bimbingan dianggap semata-mata sebagai proses pemberian nasehat. Pelayanan bimbingan menyangkut seluruh kepentingan klien dalam rangka pengembangan pribadi klien secara optimal. Akan tetapi terkadang pembimbing bukanlah orang yang benar-

benar profesional sehingga dalam proses bimbingan terkesan hanya pemberian nasehat saja.

- c. Bimbingan dianggap hanya untuk orang yang bermasalah saja. Sebagian orang berpandangan bahwa bimbingan itu diadakan karena adanya masalah yang dihadapi klien, jika tidak maka bimbingan tidak perlu diadakan. Padahal fungsi bimbingan itu

sendiri tidak hanya untuk menyelesaikan masalah. Tetapi sebenarnya fungsi bimbingan itu sendiri juga adalah melakukan tindakan preventif agar masalah tidak muncul dan antisipasi agar ketika masalah sewaktu-waktu datang tidak berkembang menjadi masalah besar.²⁷

2. Strategi Bimbingan Agama Islam

a. Pengertian Strategi Bimbingan Agama Islam

Istilah strategi sudah sering digunakan dalam banyak konteks dengan makna yang tidak selalu sama. Secara etimologi istilah “strategi” berasal dari bahasa Yunani, yakni “*Strategia (stratus-militer, da, nag- memimpin)*”, yang artinya seni atau ilmu menjadi jenderal.”²⁸ Sedangkan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, strategi adalah ilmu siasat perang, siasat perang, akal atau tipu muslihat untuk mencapai suatu maksud dan tujuan yang telah direncanakan.²⁹

Menurut Karl Von Clausewitz yang dikutip oleh Sumarsono dalam bukunya yang berjudul “Pendidikan Kewarganegaraan” bahwa strategi adalah pengetahuan tentang penggunaan pertempuran untuk memenangkan peperangan.

³⁰Selain itu, dalam ilmu komunikasi, strategi dikenal sebagai bagian dari

²⁷ <http://bk-ikipgri-smg.blogspot.co.id/2012/09/problematika-bimbingan-dan-konseling.html> (10 April 2016)

²⁸ Fandi Tjiptono, *Strategi Pemasaran*, (Yogyakarta: 1999), hlm.3

²⁹ Suharso dan Retnoningsih, *op.cit.*, hlm.500

³⁰ Sumarsono, *Pendidikan Kewarganegaraan*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2006), hlm.139

perencanaan komunikasi (*Communication planning*) dan menyangkut apa yang harus dilakukan atau *what to do*.³¹

Jadi dapat disimpulkan bahwa strategi adalah cara untuk mendapatkan kemenangan atau tujuan yang ingin dicapai. Sedangkan strategi bimbingan adalah cara untuk mencapai tujuan dalam proses pemberian bantuan yang dilakukan pembimbing kepada klien.

b. Jenis – jenis Strategi Bimbingan

Untuk mencapai tujuan bimbingan, setiap pembimbing memiliki dan dapat menempuh strategi yang berbeda-beda sesuai dengan kondisi objektif klien yang dihadapinya. Namun, apabila dikelompokkan seluruh strategi yang dimaksud melingkupi:

a. Strategi Instruksional

Strategi instruksional merupakan bentuk penyelenggaraan bimbingan yang diintegrasikan atau dipadukan dalam pengajaran (instruksional). Strategi bimbingan instruksional yang terpadu dengan pembelajaran merupakan pemrosesan informasi secara klasikal atau kelompok melalui penggunaan metode atau teknik-teknik pembelajaran seperti: karyawisata, wawancara, ceramah tokoh/narasumber, media audio visual, dan sebagainya.

³¹ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran* (Jakarta: KENCANA, 2006), hlm. 125

b. Strategi Substansial/Interpersonal

Strategi substansial / interpersonal merupakan bentuk penyelenggaraan bimbingan melalui hubungan interpersonal (antara pembimbing dengan klien).

c. Strategi Permainan

Strategi permainan merupakan strategi alternative penyelenggaraan bimbingan. Jenis-jenis permainan tersebut seperti: permainan ekspresi dan proyeksi diri, permainan pilihan dan putusan nilai, eksplorasi dan identifikasi lingkungan, dan analisis gaya hidup.³²

C. Lansia

Masa usia tua (old age) adalah fase terakhir kehidupan manusia. Masa ini berlangsung antara usia 60 sampai berhembusnya nafas terakhir (akhir hayat). Mereka yang sudah menginjak usia 60 tahun keatas yang dalam istilah psikologis disebut “*senescence*”, biasanya ditandai dengan perubahan-perubahan kemampuan motorik yang semakin merosot.³³ Beberapa aspek inteligensi, ingatan, dan bentuk-bentuk lain dari fungsi mental menurun secara drastis seiring bertambahnya usia. Kemampuan untuk memunculkan dan mengeja kata-kata umum menurun, ini

³² <https://hestibk1bnr.wordpress.com/2012/12/26/makna-dan-matra-strategi-bimbingan-/html>. diakses tanggal 20 Februari 2016.

³³ Hadi Machmud, *Psikologi Perkembangan*, (Kendari: 2010), hlm.132

merupakan perubahan yang seringkali menyebabkan orang lanjut usia merasa frustrasi dan terganggu.³⁴

Berikut ini adalah definisi usia lanjut dalam beberapa literatur

1. Smith dan Smith (1999), menggolongkan usia lanjut menjadi tiga, yaitu: *young old* (65-74 tahun), *middle old* (75-84 tahun), dan *old old* (lebih dari 85 tahun).
2. Setyonegoro (1984), menggolongkan bahwa yang disebut usia lanjut (*geriatric age*) adalah orang yang berusia lebih dari 65 tahun. Selanjutnya terbagi kedalam usia 70-75 tahun (*young old*), 75-80 tahun (*old*), dan lebih dari 80 tahun (*very old*).
3. Menurut Bab I Pasal 1 ayat (2) Undang-Undang No. 13 Tahun 1998 tentang Kesejahteraan Usia Lanjut, lansia adalah seseorang yang mencapai usia 60 tahun ke atas.³⁵

Menurut Siti Maryam, ada lima klasifikasi pada lansia, yaitu :

1. Pralansia (prasenilis)
Seseorang yang berusia antara 45-59 tahun.
2. Lansia
Seseorang yang berusia 60 tahun atau lebih.
3. Lansia resiko tinggi
Seseorang yang berusia 70 tahun atau lebih dengan masalah kesehatan.
4. Lansia potensial

³⁴Wade Carole dan Carol Tavis, *Psikologi edisi Kesembilan*, (Jakarta: ERLANGGA, 2008), hlm.274

³⁵ Tamher & Noorkasiani, *Kesehatan Usia Lanjut dengan Pendekatan Asuhan Keperawatan*, (Jakarta: Salemba Medika, 2009), hlm.2

Lansia yang masih mampu melakukan pekerjaan atau kegiatan yang dapat menghasilkan barang dan jasa.

5. Lansia tidak potensial

Lansia yang tidak berdaya mencari nafkah, sehingga hidupnya bergantung pada bantuan orang lain.³⁶

Menurut Nugroho seperti di kutip oleh Siti Maryam dalam bukunya yang berjudul “ Mengenal Usia Lanjut dan Perawatannya”, beberapa tipe pada lansia bergantung pada karakter, pengalaman hidup, lingkungan, kondisi fisik, mental, social, dan ekonominya.³⁷

Tipe tersebut dapat dijabarkan sebagai berikut.

1. Tipe arif bijaksana

Kaya dengan hikmah, pengalaman, menyesuaikan diri dengan perubahan zaman, mempunyai kesibukan, bersikap ramah, rendah hati, sederhana, dan menjadi panutan.

2. Tipe mandiri

Mengganti kegiatan yang hilang dengan yang baru, selektif dalam mencari pekerjaan, bergaul dengan teman, dan memenuhi undangan.

3. Tipe tidak puas

Konflik lahir batin menentang proses penuaan sehingga menjadi pemaarah, tidak sabar, mudah tersinggung, sulit dilayani, pengkritik, dan banyak menuntut.

³⁶ Siti Maryam, *Mengenal Usia Lanjut dan Perawatannya*, (Jakarta: Salemba Medika, 2008), hlm. 30

³⁷ *Ibid*, hlm. 32.

4. Tipe pasrah

Menerima dan menunggu nasib baik, mengikuti kegiatan agama, dan melakukan pekerjaan apa saja.

5. Tipe bingung

Kaget, kehilangan kepribadian, mengasingkan diri, minder, menyesal, pasif, dan acuh tak acuh.³⁸

Adapun perubahan-perubahan umum yang terjadi pada lansia adalah sebagai berikut:

1. Perubahan fisik

Selama hal itu merupakan kebenaran yang mutlak, bahwa perubahan kondisi fisik terjadi pada usia lanjut dan sebagian besar perubahan itu terjadi kearah yang memburuk, proses dan kecepatannya sangat berbeda untuk masing-masing individu walaupun usia mereka sama. Perubahan fisik tersebut seperti perubahan penampilan, perubahan pada system organ dalam, perubahan dalam fungsi psikologis, perubahan pada panca indera, dan perubahan kemampuan seksual.

2. Perubahan kemampuan motorik

Orang lanjut usia pada umumnya menyadari bahwa mereka berubah lebih lambat dan koordinasi gerakannya kurang begitu baik dibanding masa muda mereka. Perubahan dalam kemampuan motorik ini disebabkan oleh pengaruh perubahan kekuatan fisik dan kecepatan dalam bergerak,

³⁸ *Ibid*, hlm.32-33

bertambahnya waktu yang diperlukan untuk belajar keterampilan, konsep dan prinsip baru, dan ada kecenderungan sikapnya menjadi canggung dan kikuk.³⁹

D. Konsep Pemeliharaan Lansia dalam Pandangan Islam

Tradisi keluarga Barat umumnya menilai penempatan orang tua mereka ke panti jompo merupakan cerminan dari kasih sayang anak kepada orang tua. Sebaliknya, membiarkan orang tua yang berusia lanjut tetap berada di lingkungan keluarga cenderung dianggap sebagai menelantarkannya.

Lain halnya dengan konsep yang dianjurkan oleh Islam. Perlakuan terhadap manusia usia lanjut dianjurkan seteliti dan seteladan mungkin. Perlakuan terhadap orang tua yang berusia lanjut, dibebankan pada keluarga mereka, bukan kepada badan atau panti asuhan, termasuk panti jompo. Perlakuan terhadap orang tua menurut tuntunan Islam berawal dari rumah tangga. Allah menyebutkan pemeliharaan secara khusus orang tua yang sudah lanjut usia dengan memerintahkan kepada anak-anak mereka dengan kasih sayang.

Adapun dalil-dalil Al-Qur'an dan Hadits berkenaan dengan perlakuan kepada orang tua diantaranya sebagai berikut:

1. Sebagai pedoman dalam memberi perlakuan yang baik kepada orang tua, Allah SWT. berfirman dalam Qs. Al-Isra'/17: 23.

﴿ وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ۖ إِمَّا يَبُلُغَنَّ عِنْدَكَ الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أُفٍّ وَلَا تَنْهَرَهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا ﴿٢٣﴾ ﴾

³⁹ Elizabeth B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan*, (Jakarta: Erlangga, 1998), hlm.132-136

Terjemahnya :

“Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. jika salah seorang di antara keduanya atau Kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, Maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya Perkataan "ah" dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka Perkataan yang mulia.”

2. Selanjutnya Al-Qur'an melukiskan perlakuan terhadap kedua orang tua, Allah SWT. berfirman dalam Qs. Al-Isra'/17: 24

وَآخْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ الذُّلِّ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُلْ رَبِّ ارْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيَانِي صَغِيرًا

Terjemahnya :

Dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kesayangan dan ucapkanlah: "Wahai Tuhanku, kasihilah mereka keduanya, sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku waktu kecil".

3. Selain itu, Orang yang paling pantas untuk dihormati bukanlah seorang kawan, penguasa, atau komisaris perusahaan. Yang paling pantas dimuliakan adalah ibu dan bapak. Nabi mendahulukan ibu tiga kali karena kelemahannya dan kebutuhannya terhadap perhatian di masa tuanya. Rasulullah Saw. bersabda :

حَدِيثُ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ : جَاءَ رَجُلٌ إِلَى رَسُولِ اللَّهِ ص . م فَقَالَ: يَا رَسُولَ اللَّهِ مَنْ أَحَقُّ بِحُسْنِ صَحَابَتِي؟ قَالَ أُمُّكَ قَالَ ثُمَّ مَنْ؟ قَالَ أُمُّكَ قَالَ ثُمَّ مَنْ؟ قَالَ ثُمَّ مَنْ؟ قَالَ أَبُوكَ

Artinya :

Abu Hurairah r.a berkata: seorang datang kepada nabi saw dan berkata : ya Rasulullah , siapakah yang berhak aku layani? Jawab nabi: ibu mu sampai 3x selanjutnya Ayahmu(HR.Bukhari Muslim)

4. Bahkan Dengan demikian merugilah para anak yang hidup bersama orang tuanya di saat tua renta namun ia tidak bisa meraih surga, karena tidak bisa berbakti kepada keduanya. Rasulullah Saw.bersabda :

عَنْ سُهَيْلٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ -صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ-
« رَغِمَ أَنْفُهُ ثُمَّ رَغِمَ أَنْفُهُ ثُمَّ رَغِمَ أَنْفُهُ ». قِيلَ مَنْ يَا رَسُولَ اللَّهِ قَالَ « مَنْ أَدْرَكَ
وَالِدِيهِ عِنْدَ الْكِبَرِ أَحَدَهُمَا أَوْ كِلَيْهِمَا ثُمَّ لَمْ يَدْخُلِ الْجَنَّةَ ».

“Dari Suhaili, dari ayahnya dan dari Abu Hurairah. Rosulullah *Sallallahu 'Alaihi Wa Sallam* bersabda : ”Merugilah ia (sampai 3 kali). Para Shahabat bertanya : ”siapa ya Rosulullah?Rosulullah *Sallallahu 'Alaihi Wa Sallam* bersabda :“*Merugilah seseorang yang hidup bersama kedua orang tuanya atau salah satunya di saat mereka tua renta, namun ia tidak masuk surga*” (HR. Muslim).⁴⁰

Dari penjelasan di atas dapat dilihat bagaimana perlakuan terhadap manusia usia lanjut menurut Islam. Manusia usia lanjut dipandang seperti seorang bayi yang memerlukan pemeliharaan dan perawatan serta perhatian khusus dengan penuh kasih sayang. Perlakuan yang demikian itu tidak dapat diwakilkan kepada siapa pun, melainkan menjadi tanggung jawab anak-anak mereka bagi orang tua lansia yang memiliki anak. Perlakuan yang baik dan penuh kesabaran serta kasih sayang dinilai sebagai kebaktian. Sebaliknya, perlakuan yang tercela dinilai sebagai kedurhakaan. Jadi ketika seorang anak berbuat sesuatu yang membuat orang tuanya terpaksa memilih tinggal di panti jompo atau dengan sengaja menempatkan orang tuanya di tempat tersebut maka itu merupakan tindakan tercela.

⁴⁰ <http://irvanikaryatulis.blogspot.co.id/2011/10/perkembangan-jiwa-keagamaan-pada-masa.html>

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini merupakan penelitian lapangan. Oleh karena itu penulis menggunakan metode penelitian kualitatif agar mendapatkan hasil yang lebih tepat dan relevan tentang penelitian yang penulis lakukan di Panti Sosial Tresna Werdha Minaula Kendari.

Penelitian kualitatif itu sendiri menurut Bogdan dan Taylor yakni penelitian yang menghasilkan data deskriptif mengenai kata-kata lisan maupun tertulis, dan tingkah laku yang dapat diamati dari orang-orang yang diteliti.⁴¹

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Panti Sosial Tresna Werdha Minaula Kendari Provinsi Sulawesi Tenggara.

Untuk waktu pelaksanaannya, penelitian ini dilakukan selama 3 bulan terhitung sejak bulan Juli sampai September 2016.

⁴¹ Bagong Suyanto & Sutinah, *Metode Penelitian Sosial: Berbagai Alternatif Pendekatan* (Jakarta: Kencana, 2007), h. 166